Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial
Volume 4, Issue 2, September 2026, p 540--550
E-ISSN: 3025-6704
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.22885966

Implementasi Video Animasi Sejarah Bendungan Perjaya dalam Keterampilan Menyimak Siswa Kelas VII SMP Negeri 02 Belitang III

Implementation of an Animated Video on the History of Perjaya Dam in the Listening Skills of Seventh-Grade Students at SMP Negeri 02 Belitang III

Herni Fitriani[1*], Rahman Setiad[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nurul Huda

ARTICLE INFO
Article history:
Received 25 July 2026
Revised 4 September 2026
Accepted 10 September 2026
Available online 22 September 2026

Keywords
animated video; Perjaya Dam; listening skills; local wisdom.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT
This study aims to describe the listening learning process using an animated video about the history of Perjaya Dam among seventh-grade students at SMP Negeri 02 Belitang III. This study employed a descriptive qualitative approach involving one Indonesian language teacher and five seventh-grade students from class VII.A as research subjects. Data were collected through non-participant observation, structured interviews, and documentation studies, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that the learning process was conducted in three stages: pre-listening, while-listening, and post-listening, with all nineteen observation aspects fulfilled. The six-minute-and-four-second animated video was found to enhance students' motivation, concentration, and understanding of 5W+1H information, while also fostering students' emotional connection through local wisdom content. The challenges encountered included the speed of the video's narration and the absence of subtitles. The study concludes that the integration of animated videos based on local wisdom effectively supports meaningful and contextual listening learning in accordance with the Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran menyimak menggunakan video animasi sejarah Bendungan Perjaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Belitang III. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek satu guru Bahasa Indonesia dan lima siswa kelas VII.A. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap, yaitu pra-menyimak, menyimak, dan pasca-menyimak, dengan seluruh sembilan belas aspek observasi terpenuhi. Video animasi berdurasi enam menit empat detik terbukti meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan pemahaman siswa terhadap informasi 5W+1H, serta menumbuhkan kedekatan emosional siswa melalui konten kearifan lokal. Kendala yang ditemukan berupa kecepatan narasi video dan ketiadaan subtitle. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi video animasi berbasis kearifan lokal efektif mendukung pembelajaran menyimak yang bermakna dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peran strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling berkaitan membentuk kompetensi berbahasa yang utuh. Di antara keempat keterampilan tersebut, menyimak memiliki kedudukan strategis karena merupakan proses aktif yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan evaluasi informasi, bukan sekadar mendengar secara pasif.

*Corresponding Author

Email: herni@unuha.ac.id

Pada praktiknya, siswa kelas VII menunjukkan gejala rendahnya konsentrasi, pemahaman materi yang masih lemah, serta motivasi dan partisipasi yang rendah selama pembelajaran menyimak berlangsung. Kondisi ini mendorong perlunya pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih interaktif dan bermakna, sejalan dengan karakteristik siswa generasi digital yang lebih mudah menyerap informasi melalui tayangan audio-visual dibandingkan penjelasan verbal semata.

Video animasi dipilih sebagai media pembelajaran karena mampu menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi visual yang menarik, menghidupkan peristiwa sejarah yang tidak dapat disaksikan secara langsung, bersifat fleksibel karena dapat diputar berulang, serta melibatkan dua indra sekaligus yaitu penglihatan dan pendengaran sehingga mendukung daya ingat siswa. Pemilihan konten sejarah Bendungan Perjaya, sebuah infrastruktur irigasi yang menjadi bagian identitas daerah OKU Timur, sekaligus menjadi bentuk integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui video tersebut, siswa tidak hanya berlatih menyimak, tetapi juga mengenal sejarah daerahnya, nilai perjuangan, kerja keras, dan pentingnya infrastruktur bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran menyimak menggunakan video animasi sejarah Bendungan Perjaya pada siswa kelas VII SMP Negeri 02 Belitang III, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang menyertainya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran menyimak berbasis media audio-visual dan kearifan lokal, sekaligus memberikan gambaran praktis bagi guru dalam menerapkan media serupa di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, dan analisis data bersifat induktif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat proses pembelajaran menyimak tanpa manipulasi variabel maupun pengujian hipotesis. Hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2021) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah.

Objek penelitian adalah proses penerapan video animasi sejarah Bendungan Perjaya dalam pembelajaran keterampilan menyimak siswa kelas VII, sedangkan subjek penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia dan lima siswa kelas VII.A SMP Negeri 02 Belitang III yang dipilih sebagai informan wawancara. Kelima siswa tersebut direpresentasikan dengan inisial MA, LA, ESML, UKN, dan IS sebagai nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian yang tergolong anak di bawah umur, sesuai prinsip etika penelitian yang melibatkan siswa sekolah menengah pertama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi untuk mendukung triangulasi. *Pertama*, observasi non-partisipatif (Sugiyono, 2019) dilakukan pada Rabu, 20 Mei 2026 terhadap seluruh tahapan pembelajaran, dari kegiatan pendahuluan, pra-menyimak, kegiatan inti, pasca-menyimak, hingga penutup, menggunakan pedoman observasi semi-terstruktur yang terdiri atas sembilan belas aspek pengamatan. *Kedua*, wawancara terstruktur dilakukan pada Jumat, 22 Mei 2026 terhadap guru Bahasa Indonesia dan lima siswa informan untuk menggali perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta respons terhadap

pembelajaran. *Ketiga*, studi dokumentasi dilakukan terhadap modul ajar, LKPD, foto dan rekaman kegiatan pembelajaran, serta dokumen pendukung lain milik sekolah. Kombinasi ketiga teknik ini sejalan dengan Haki dkk. (2024) yang menekankan pentingnya strategi pengumpulan data yang saling melengkapi guna memperkuat keabsahan analisis dalam penelitian kualitatif pendidikan.

Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif, yaitu satu guru Bahasa Indonesia sebagai informan kunci dan lima siswa kelas VII.A sebagai informan pendukung (Lubis dkk., 2025:272). Instrumen observasi berupa pedoman semi-terstruktur yang kisi-kisinya mengacu pada Modul Ajar berbasis Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka, diadaptasi dari indikator Sugiyono (2019:229), dan mencakup sembilan belas item pengamatan pada lima tahap pembelajaran sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Pedoman wawancara disusun terpisah untuk guru (sepuluh item dengan empat fokus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan integrasi kearifan lokal) dan siswa (sepuluh item dengan lima fokus, yaitu pengalaman menyimak, pemahaman isi, motivasi, kesulitan dan saran, serta pengenalan kearifan lokal), dilaksanakan secara terstruktur (Sugiyono, 2016:233) selama 15-30 menit per informan dan direkam dengan persetujuan. Data dokumentasi dikumpulkan dari sepuluh jenis dokumen, meliputi modul ajar, silabus, video animasi, foto dan rekaman kegiatan, catatan lapangan, daftar hadir, profil sekolah, serta surat izin penelitian, sebagai penguat triangulasi teknik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dikutip Sugiyono, 2022:243-246) melalui tiga alur simultan, yaitu kondensasi data (seleksi dan pemfokusan data pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), penyajian data (deskripsi naratif yang didukung dokumentasi visual), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap hingga temuan bersifat kredibel. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik (Sugiyono, 2019:125-127), yaitu pengecekan data dari guru dan siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan pada Tabel 1 dan Tabel 2 dapat diverifikasi silang dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara lima siswa informan agar temuan dari ketiga sudut pandang saling melengkapi dan mengoreksi. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama, misalnya kesesuaian catatan lapangan dengan pernyataan guru dan siswa, sehingga setiap temuan dapat ditelusuri kembali ke data mentah dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

Instrumen observasi memiliki validitas isi (content validity) karena kisi-kisinya diturunkan langsung dari tujuan pembelajaran pada Modul Ajar Bahasa Indonesia kelas VII berbasis Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka, mencakup sembilan belas item pengamatan pada lima tahap pembelajaran sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, sehingga data yang dihasilkan relevan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan memperkuat triangulasi teknik.

HASIL

Perencanaan pembelajaran dilakukan guru secara sistematis melalui empat aspek, yaitu penyusunan modul ajar berbasis Capaian Pembelajaran (CP) Fase D Kurikulum Merdeka, penyiapan media video animasi sejarah Bendungan Perjaya berdurasi enam menit empat detik dengan resolusi 1080p, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis 5W+1H, serta persiapan teknis perangkat pembelajaran seperti laptop, proyektor, dan pengeras suara. Guru juga membaca terlebih dahulu isi video agar dapat memberikan penjelasan tambahan apabila ada bagian yang kurang dipahami siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung pada Rabu, 20 Mei 2026 pukul 08.00-09.20 WIB di kelas VII.A dengan 28 dari 30 siswa hadir. Berdasarkan hasil observasi, seluruh sembilan belas aspek yang diamati terpenuhi dengan indikator "Ya", sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Proses Pembelajaran Menyimak

Tahap	Aspek yang Diamati	Deskripsi Singkat
Pra-menyimak	Persiapan media, apersepsi, penyampaian tujuan, panduan menyimak	Perangkat dicek sebelum kelas dimulai; apersepsi mengaitkan pengetahuan awal siswa tentang Bendungan Perjaya; tujuan dan panduan 5W+1H disampaikan jelas.
Menyimak	Penayangan video, konsentrasi siswa, pencatatan, tanya jawab, identifikasi 5W+1H	Video ditayangkan dengan gambar dan suara jelas; siswa mencatat tokoh, tahun 1991-1995, dan fungsi bendungan; unsur apa, di mana, siapa terjawab baik, mengapa dan bagaimana memerlukan pancingan guru.
Pasca-menyimak	Diskusi kelompok, penyimpulan, refleksi, penugasan	Diskusi kelompok kecil berlangsung ±10 menit; siswa menyimpulkan isi video dan mengaitkannya dengan kehidupan pertanian keluarga; LKPD dikerjakan mandiri.
Interaksi & Penutup	Keterlibatan siswa, pengelolaan kelas, penguatan nilai, tindak lanjut	Partisipasi siswa tinggi; guru menegur halus siswa yang kurang fokus dan mengulang bagian video yang sulit dipahami; pembelajaran ditutup dengan penguatan nilai kearifan lokal dan tugas tindak lanjut.

Evaluasi difokuskan pada pemantauan proses menyimak melalui dua cara, yaitu observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dalam tanya jawab dan diskusi, serta telaah LKPD berbasis 5W+1H yang berfungsi sebagai data pendukung proses menyimak, bukan sebagai instrumen penilaian angka. Guru memberikan *scaffolding* berupa pengulangan bagian video tertentu bagi siswa yang mengalami kesulitan, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa video animasi dinilai sangat membantu karena mengangkat tema daerah sendiri sehingga siswa lebih antusias, terutama karena lokasi Bendungan Perjaya tidak jauh dari lingkungan tempat tinggal mereka. Kendala teknis yang paling sering muncul adalah suara kurang keras bagi siswa di barisan belakang, yang diatasi dengan menaikkan volume dan meminta siswa mendekat. Hasil wawancara dengan lima siswa informan menunjukkan seluruhnya merasa senang dan tidak bosan selama pembelajaran, mampu menyebutkan fakta utama video yaitu Bendungan Perjaya dibangun tahun 1991-1995 di OKU Timur untuk irigasi pertanian, namun mengalami kesulitan mencatat data karena kecepatan narasi video, sehingga menyarankan penambahan subtitle dan pemutaran ulang.

Faktor pendukung dan penghambat implementasi video animasi teridentifikasi melalui triangulasi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Video Animasi

Jenis Faktor	Aspek	Keterangan
Pendukung internal	Sarana prasarana, kesiapan guru, motivasi siswa	Proyektor, laptop, dan speaker dalam kondisi baik; guru menyiapkan modul ajar dan LKPD secara lengkap; siswa antusias

		dan tidak bosan.
Pendukung eksternal	Kualitas konten video, dukungan institusi	Video beresolusi 1080p dan relevan dengan kehidupan siswa; merupakan produk luaran Hibah BIMA 2025 LPPM Universitas Nurul Huda.
Penghambat internal	Kecepatan narasi, perbedaan konsentrasi siswa	Siswa kesulitan mencatat tahun dan nama tokoh secara bersamaan; sebagian siswa sesekali kurang fokus.
Penghambat eksternal	Ketidakhadiran siswa, tidak ada subtitle	Dua dari 30 siswa tidak hadir; video belum dilengkapi subtitle sehingga siswa menyarankan pemutaran minimal dua kali.

PEMBAHASAN

Tahap pra-menyimak yang diawali dengan pengecekan perangkat dan apersepsi berbasis pengalaman lokal terbukti berhasil membangun keterlibatan awal siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ariyanti (2024) bahwa kesiapan media merupakan prasyarat utama keberhasilan pembelajaran berbasis audio-visual, sekaligus mencerminkan prinsip belajar bermakna yang menekankan pentingnya mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Pada tahap menyimak, tingginya konsentrasi siswa saat video ditayangkan sejalan dengan temuan Novita, Rahmawati, dan Hidayat (2023) bahwa video animasi mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar karena penyajiannya yang menarik dan interaktif. Aktivitas mencatat sambil menyimak yang difasilitasi LKPD berbasis 5W+1H menunjukkan bahwa siswa menjalankan jenis menyimak intensif sebagaimana dikemukakan Tarigan (2008), yaitu kegiatan menyimak dengan perhatian dan konsentrasi tinggi untuk memperoleh pemahaman mendalam. Kemampuan siswa menjawab unsur apa, di mana, dan siapa secara mandiri, sementara unsur mengapa dan bagaimana masih memerlukan pancingan guru, memperlihatkan bahwa siswa telah mencapai tahap *hearing* dan *attending*, namun tahap *understanding* yang menuntut konstruksi makna lebih dalam masih membutuhkan bimbingan, sesuai tahapan menyimak yang dikemukakan Yemima Heginta Br Tarigan dkk. (2023).

Pada tahap pasca-menyimak, kemampuan siswa menyimpulkan isi video dengan kata-kata sendiri serta mengaitkannya dengan pengalaman keluarga yang memanfaatkan irigasi bendungan menunjukkan ketercapaian tahap *remember* dan *evaluating* dalam proses menyimak. Diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai kearifan lokal turut memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman bersama, sejalan dengan pandangan Riyanti (2018) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berperan penting dalam membangun identitas dan karakter siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap daerahnya.

Faktor pendukung implementasi, baik dari sisi kesiapan sarana dan guru maupun kualitas dan relevansi konten video, menegaskan pentingnya prinsip relevansi dan kesesuaian media dengan kebutuhan siswa sebagaimana dikemukakan Sonanda (2024). Sebaliknya, faktor penghambat berupa kecepatan narasi dan ketiadaan subtitle menunjukkan bahwa faktor eksternal terkait kualitas media turut memengaruhi keberhasilan menyimak, sejalan dengan Putri (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan menyimak dipengaruhi baik oleh faktor internal seperti konsentrasi dan motivasi maupun faktor eksternal seperti kualitas media dan metode pembelajaran. Respons guru berupa pengulangan bagian video yang sulit dipahami merupakan bentuk *scaffolding* yang efektif mengatasi hambatan tersebut, sehingga proses

pembelajaran tetap berlangsung secara kondusif dan bermakna.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa integrasi video animasi berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional dan rasa cinta terhadap daerah, sejalan dengan capaian Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

Jika dibandingkan dengan temuan Sari dan Rahman (2023) pada implementasi video animasi untuk keterampilan menyimak teks narasi siswa SMP, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa, yaitu peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa terhadap isi tayangan. Namun, penelitian ini memperlihatkan nilai tambah berupa penguatan kedekatan emosional siswa terhadap konten, karena video yang digunakan mengangkat sejarah lokal yang secara geografis dekat dengan kehidupan siswa. Perbedaan ini menegaskan bahwa efektivitas video animasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual dan audio, tetapi juga oleh kedekatan tematik antara materi dan pengalaman hidup peserta didik.

Temuan mengenai kedekatan emosional siswa terhadap Bendungan Perjaya juga memperkuat hasil Mustira dan Wiryany (2025) yang secara khusus mengkaji kearifan lokal Bendungan Perjaya dalam pembelajaran kontekstual. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa infrastruktur irigasi tersebut bukan sekadar latar cerita, melainkan medium yang efektif untuk menanamkan kesadaran sejarah dan identitas kedaerahan siswa, sekaligus menjadi bukti bahwa pembelajaran kontekstual berbasis potensi lokal dapat diterapkan secara konsisten pada berbagai keterampilan berbahasa, tidak terbatas pada satu jenis kompetensi saja.

Tingginya antusiasme dan minimnya rasa bosan yang dilaporkan oleh kelima siswa informan sejalan dengan temuan Putra, Assyifaningtyas, Jannah, dan Pangestu (2024) bahwa video animasi berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi yang tinggi ini tampak berkontribusi langsung terhadap ketercapaian seluruh sembilan belas aspek observasi pada Tabel 1, khususnya pada tahap menyimak dan pasca-menyimak yang menuntut konsentrasi berkelanjutan. Dengan kata lain, motivasi bukan hanya hasil sampingan dari penggunaan media, melainkan salah satu prasyarat yang memungkinkan tercapainya indikator-indikator proses pembelajaran secara menyeluruh.

Elaborasi lebih lanjut terhadap data triangulasi sumber pada Lampiran 13 memperlihatkan variasi respons individual di antara kelima siswa informan yang memperkaya temuan tingkat agregat di atas. Dari sisi pengalaman afektif, seluruh informan melaporkan perasaan senang, namun dengan penekanan yang berbeda: informan berinisial IS dan UKN secara eksplisit membandingkan pengalaman ini dengan kebiasaan mengantuk pada pembelajaran menyimak konvensional, sementara informan ESML menyoroti kesulitan fokus yang biasa dialaminya justru teratasi oleh alur cerita video yang jelas. Variasi serupa tampak pada sumber motivasi belajar: bagi MA dan IS, kedekatan topik dengan pengalaman keluarga yang memiliki sawah menjadi pendorong utama, sedangkan bagi LA dan UKN, motivasi lebih banyak bersumber dari rasa ingin tahu terhadap sejarah daerah yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Variasi individual juga tampak pada jenis kesulitan yang dilaporkan. MA dan IS mengeluhkan kesulitan mencatat data numerik seperti tahun dan kapasitas bendungan yang disebutkan dengan cepat, LA melaporkan kesulitan memahami istilah teknis konstruksi, sedangkan ESML dan UKN menyoroti kecepatan penyebutan nama tokoh dan istilah irigasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kendala kecepatan narasi video tidak dialami secara seragam, melainkan berinteraksi dengan latar belakang kosakata dan minat masing-masing siswa, sehingga solusi berupa subtitle dan pemutaran ulang yang diusulkan bersifat relevan bagi ragam kesulitan yang berbeda tersebut.

Tingkat pengetahuan awal siswa terhadap Bendungan Perjaya sebelum menyimak video

turut bervariasi, mulai dari yang sama sekali belum mengetahui keberadaannya (UKN), pernah melihat fisik bendungan tanpa mengetahui sejarahnya (LA dan IS), mengetahui namanya saja (ESML), hingga mengetahui keberadaannya namun belum memahami sejarahnya secara mendalam (MA). Keberagaman titik berangkat pengetahuan ini memperkuat argumen bahwa peningkatan rasa bangga dan kedekatan emosional terhadap kearifan lokal, sebagaimana dibahas sebelumnya, tidak semata bergantung pada keakraban siswa dengan objek sejarah, melainkan pada efektivitas video animasi dalam mentransformasikan pengetahuan permukaan menjadi pemahaman kontekstual yang bermakna bagi setiap individu. Temuan tingkat individu yang diperoleh melalui triangulasi sumber ini memperkuat keabsahan simpulan pada tingkat kelas, bahwa keberhasilan pembelajaran menyimak berbasis video animasi bersifat konsisten lintas siswa meskipun titik berangkat dan pengalaman masing-masing berbeda.

Kendala kecepatan narasi video yang dikeluhkan siswa perlu dicermati lebih lanjut mengingat Haryanto (2025) mengidentifikasi problematika keterampilan menyimak sebagai persoalan yang umum dijumpai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk keterbatasan kemampuan siswa memproses informasi lisan dalam tempo cepat. Sejalan dengan itu, Ramadhani dan Faisal (2023) menegaskan bahwa media audio visual akan optimal meningkatkan keterampilan menyimak apabila kecepatan dan kejelasan penyampaian informasi disesuaikan dengan kapasitas kognitif siswa. Oleh karena itu, penambahan subtitle dan kesempatan pemutaran ulang sebagaimana disarankan siswa dalam penelitian ini bukan sekadar solusi teknis, melainkan penyesuaian penting terhadap prinsip beban kognitif dalam pembelajaran berbasis media audio visual.

Aspek penguatan nilai kearifan lokal pada tahap penutup pembelajaran turut memperkuat pandangan Fadlan (2024) dan Hidayat serta Nurhayati (2021) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan identitas kedaerahan siswa. Diskusi kelompok yang mengaitkan isi video dengan pengalaman keluarga siswa dalam memanfaatkan irigasi bendungan memperlihatkan bahwa keterampilan menyimak dalam penelitian ini tidak berhenti pada capaian kognitif, tetapi meluas ke ranah afektif, sejalan dengan capaian Profil Pelajar Pancasila pada dimensi kebinekaan global dan cinta tanah air.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Subjek penelitian terbatas pada satu guru dan lima siswa informan dari satu kelas dalam satu kali pertemuan pembelajaran, sehingga temuan ini belum dapat digeneralisasikan pada konteks kelas, sekolah, atau daerah lain secara luas. Selain itu, dua dari tiga puluh siswa yang tidak hadir pada saat observasi turut membatasi kelengkapan data mengenai variasi respons seluruh siswa di kelas. Penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar, durasi pengamatan yang lebih panjang, serta desain yang memungkinkan perbandingan antara kelas yang menggunakan video animasi dan kelas dengan metode konvensional akan memperkuat generalisasi temuan ini.

Faktor pendukung internal berupa kesiapan sarana dan prasarana sebagaimana dirangkum pada Tabel 2 sejalan dengan pandangan Daryanto (2013) bahwa media pembelajaran memiliki peran sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena mampu menjembatani keterbatasan penyampaian informasi secara verbal semata. Kesiapan proyektor, laptop, dan pengeras suara dalam kondisi baik pada penelitian ini menjadi prasyarat teknis yang memungkinkan seluruh sembilan belas aspek observasi pada Tabel 1 tercapai, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis media tidak dapat dilepaskan dari kesiapan infrastruktur sekolah.

Dukungan institusional berupa video animasi yang merupakan produk luaran Hibah BIMA 2025 LPPM Universitas Nurul Huda memperlihatkan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam penyediaan media pembelajaran berkualitas. Hal ini sejalan dengan

pandangan Mukarrom dan Rusdiana (2024) bahwa pemanfaatan komunikasi dan teknologi informasi dalam pendidikan memerlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan, bukan sekadar inisiatif individual guru. Tanpa dukungan tersebut, penyediaan media video animasi beresolusi tinggi dan relevan secara konten seperti yang digunakan dalam penelitian ini akan sulit direplikasi secara mandiri oleh guru di sekolah dengan sumber daya terbatas.

Kendala berupa perbedaan konsentrasi siswa selama tahap menyimak turut memperkuat temuan Sari (2024) mengenai kesulitan belajar siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia, yang menyebutkan bahwa rentang perhatian siswa terhadap informasi lisan cenderung tidak merata sepanjang durasi penyajian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa durasi video enam menit empat detik pada penelitian ini, meskipun tergolong singkat, tetap memerlukan strategi jeda atau pemenggalan segmen agar seluruh siswa dapat mempertahankan konsentrasi secara merata dari awal hingga akhir tayangan.

Dibandingkan dengan penelitian Zahroh (2025) dan Agustira dan Rahmi (2022) yang mengkaji manfaat media audio visual animasi pada jenjang sekolah dasar, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas video animasi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa tidak terbatas pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga relevan diterapkan pada jenjang sekolah menengah pertama. Perbedaan jenjang usia tampaknya tidak mengurangi efektivitas media ini, sepanjang konten video disesuaikan dengan kompleksitas materi dan tingkat perkembangan kognitif siswa, misalnya melalui penyediaan panduan menyimak berbasis 5W+1H sebagaimana diterapkan pada penelitian ini.

Dari sisi implikasi kebijakan, keberhasilan integrasi kearifan lokal Bendungan Perjaya ke dalam pembelajaran menyimak turut mendukung pandangan Satino dkk. (2024) bahwa pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah satu wujud konkret bela negara yang dapat diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan formal. Temuan ini membuka peluang bagi satuan pendidikan di wilayah OKU Timur dan sekitarnya untuk mengembangkan materi ajar berbasis potensi sejarah dan budaya lokal secara lebih sistematis, tidak hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang relevan seperti IPS dan Pendidikan Pancasila.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas penerapan teori belajar bermakna Ausubel dalam konteks pembelajaran menyimak berbasis media audio-visual. Keberhasilan apersepsi yang mengaitkan Bendungan Perjaya dengan pengalaman keseharian siswa menunjukkan bahwa pengetahuan awal (prior knowledge) berfungsi sebagai jangkar kognitif yang memudahkan siswa mengasimilasi informasi baru dari video animasi. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya menempatkan kearifan lokal sekadar sebagai muatan tematik tambahan, penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan objek kearifan lokal secara geografis dan emosional dapat berperan sebagai mekanisme aktivasi skemata yang mempercepat proses pemahaman menyimak, sekaligus memperkuat keterlibatan afektif siswa terhadap materi. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pengayaan terhadap teori belajar bermakna, yaitu bahwa kedekatan konteks lokal turut menjadi variabel penguat proses asimilasi pengetahuan, tidak hanya relevansi tematik semata.

Dari sisi metodologis, posisi peneliti sebagai human instrument sekaligus pihak yang berperan dalam penyediaan media video animasi melalui LPPM Universitas Nurul Huda berpotensi menimbulkan bias subjektivitas dalam penafsiran data. Risiko tersebut diminimalkan melalui triangulasi sumber dan teknik yang konsisten diterapkan pada setiap temuan, sebagaimana diuraikan pada bagian metode, sehingga penafsiran peneliti senantiasa diverifikasi silang dengan data observasi independen, pernyataan guru, dan pernyataan siswa. Refleksivitas ini penting ditegaskan agar kredibilitas temuan tidak semata bertumpu pada otoritas peneliti, melainkan pada konsistensi bukti dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang

saling melengkapi.

Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan tiga langkah tindak lanjut bagi guru dan satuan pendidikan. Pertama, penambahan subtitle pada video animasi perlu menjadi prioritas untuk mengatasi kendala kecepatan narasi yang dikeluhkan siswa. Kedua, penyediaan kesempatan pemutaran ulang secara terjadwal dapat membantu siswa dengan kecepatan pemrosesan informasi yang lebih lambat tanpa mengganggu alur pembelajaran secara keseluruhan. Ketiga, kolaborasi antara guru dan lembaga penyedia hibah penelitian seperti LPPM perlu terus didorong agar ketersediaan media pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak bergantung pada inisiatif satu pihak saja, melainkan menjadi bagian dari ekosistem pendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Implementasi video animasi sejarah Bendungan Perjaya dalam keterampilan menyimak siswa kelas VII SMP Negeri 02 Belitang III berlangsung melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang memenuhi seluruh sembilan belas aspek observasi, evaluasi berbasis observasi dan LKPD, serta integrasi kearifan lokal yang terbukti menumbuhkan motivasi dan kedekatan emosional siswa terhadap materi. Pembelajaran berhasil menciptakan suasana yang aktif, interaktif, dan kontekstual, meskipun ditemukan kendala berupa kecepatan narasi video dan ketiadaan subtitle yang memengaruhi kelengkapan pencatatan siswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru Bahasa Indonesia disarankan mempertimbangkan pemutaran video lebih dari satu kali serta menambahkan subtitle atau teks kunci untuk mengakomodasi siswa dengan gaya belajar visual. Pihak sekolah disarankan menyediakan fasilitas audio yang lebih memadai dan mendorong pengembangan media pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari program inovasi pembelajaran. Peneliti selanjutnya disarankan melaksanakan penelitian dalam lebih dari satu kali pertemuan dan memperluas subjek penelitian ke kelas atau sekolah lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsistensi penerapan media video animasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran menyimak.

REFERENSI

Agustira, S., & Rahmi, R. (2022). Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat SD. *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 4*(1), 72–80. https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6267

Ariyanti, D. P. (2024). *Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis kontekstual pada siswa SMA* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro].

Daryanto. (2013). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gaya Media.

Fadlan, A. (2024). Kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 14*(1), 22–35.

Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi pengumpulan dan analisis data dalam

penelitian kualitatif pendidikan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan (JURINOTEP), 3*(1), 1–19. https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67

Haryanto, N. J. (2025). Problematika keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 150–159. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24182

Hidayat, A., & Nurhayati, E. (2021). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(2), 112–125.

Lubis, F. A. R., et al. (2025). Sumber data, subjek penelitian, dan isu penelitian. *Jurnal Edukatif, 3*(2), 272–276. https://doi.org/10.65311/je.v3i2.1567

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mukarrom, H., & Rusdiana, H. A. (2024). *Komunikasi dan teknologi informasi pendidikan: Filsafat, konsep, dan aplikasi*. Pustaka Setia.

Mustira, R., & Wiryany, D. (2025). Kearifan lokal Bendungan Perjaya dalam pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Lokal, 3*(1), 10–24.

Novita, L., Rahmawati, S., & Hidayat, M. (2023). Efektivitas penggunaan media video animasi terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 7*(1), 55–67.

Putra, L. D., Assyifaningtyas, A. T., Jannah, M., & Pangestu, R. A. (2024). Pemanfaatan video animasi sebagai sarana peningkatan motivasi belajar di sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 5*(3), 1616–1626. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3327

Putri, J. (2021). *Penerapan strategi cooperative script untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada tema daerah tempat tinggalku kelas IV Sekolah Dasar Negeri 012 Naumbai* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

Ramadhani, N. F., & Faisal, M. (2023). Pengaruh penggunaan media pembelajaran audio visual terhadap keterampilan menyimak pada siswa sekolah dasar kelas IV di Kabupaten Enrekang. *Pinisi Journal of Education, 3*(6), 327–333. https://ojs.unm.ac.id/PJE/article/view/57446

Riyanti, A. (2018). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal tradisi Ngarot dalam pembelajaran sosiologi. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 8*(1), 438–445. https://doi.org/10.17509/sosietas.v8i1.12496

Sari, R. (2024). *Analisis kesulitan belajar siswa dalam menyimak pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN 97 Pekanbaru* [Tesis magister, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

Sari, W., & Rahman, A. (2023). Implementasi video animasi dalam meningkatkan kemampuan menyimak teks narasi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 12*(2), 78–91.

Satino, Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad. (2024). Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud bela negara. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8*(1), 248–266. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512

Sonanda, A. (2024). *Pengaruh media video animasi Sampah Sandi terhadap kesadaran lingkungan siswa kelas V SDN 38 Rejang Lebong* [Skripsi sarjana, IAIN Curup]. http://e-theses.iaincurup.ac.id/7180/

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan bahasa*. Angkasa.

Tarigan, Y. H. B., & Cipta, N. H. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,*

9(5), 829–842.

Zahroh, F. (2025). Analisis manfaat media audio visual animasi sebagai bahan pembelajaran efektif untuk anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa, 3*(1), 633–644. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.695